

## BAB 6

### PEMBAHASAN

Pada penelitian ini didapatkan gambaran tingkat kecemasan pada siswa TK Aisyiyah 25 terhadap perawatan gigi dengan menggunakan rentang skor HARS adalah sebanyak 13 siswa (43.3%) mengalami kecemasan ringan dan sebanyak 27 siswa (90%) tidak mengalami kecemasan terhadap perawatan gigi di SDN Sumpersari 2. Tingkat kecemasan pada siswa di TK Aisyiyah 25 relatif lebih tinggi daripada tingkat kecemasan pada siswa di SDN Sumpersari 2. Hal ini dikarenakan kecemasan terhadap perawatan gigi pada anak akan menunjukkan penurunan seiring bertambahnya usia (Klingberg et al, 2009). Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perawatan gigi akan meningkat seiring dengan bertambahnya umur sehingga anak yang memiliki kecemasan terhadap perawatan gigi akan berkurang seiring berjalannya waktu (Suprabha et al, 2011). Hal ini membuktikan bahwa semakin bertambahnya umur maka semakin berkurang tingkat kecemasanannya.

Penelitian yang dilakukan Chen-Yi Lee *et al.*, (2005) menyatakan semakin tinggi usia anak maka skor dari kecemasan semakin menurun. Penelitian Lee ditahun yang sama juga menjelaskan bahwa anak-anak yang berusia sangat muda menunjukkan ekspresi takut yang tinggi terhadap perawatan gigi dan mulut. Adapun penelitian lain yang mendukung adalah penelitian yang dilakukan oleh Rezwana Begum (2014) yang mengatakan bahwa ada hubungan antara usia dengan kecemasan dental.

Selain dilihat dari faktor usia, penelitian ini juga menggambarkan tingkat kecemasan ditinjau dari jenis kelamin. Dari hasil penelitian diketahui 17 siswi tidak mengalami kecemasan dan 13 siswi mengalami kecemasan serta 23 siswa tidak mengalami kecemasan dan 7 siswa mengalami kecemasan. Sehingga disimpulkan bahwa pada penelitian ini lebih banyak perempuan yang mengalami kecemasan dibandingkan dengan laki-laki. Penelitian yang dilakukan oleh Alaki *et al* pada tahun 2012 juga mengatakan bahwa perempuan lebih cemas dibandingkan laki-laki. Penelitian ini didukung dengan penelitian para ahli di Australia yang mengatakan perempuan lebih banyak mengalami kecemasan dibandingkan laki-laki karena perempuan memiliki ambang nyeri yang lebih rendah dan lebih mudah dipengaruhi oleh tekanan lingkungan (Hmud R,2009).

Sama halnya dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kumar *et al.* (2009) berdasarkan hasil data yang didapatkannya memperlihatkan bahwa perempuan lebih banyak mengalami kecemasan dental dibandingkan dengan laki-laki, namun analisis statistik menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan tingginya kecemasan dental berdasarkan jenis kelamin. Pada penelitian yang dilakukan oleh Donka G. Kirova tahun 2011 juga mengatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan yang mengalami kecemasan dental. Sementara itu Lina Natamiharja pada tahun 2007 mengatakan bahwa berdasarkan kajian penelitian yang pernah dilakukan di Indonesia, Jepang, Brazil, dan Argentina ditemukan bahwa di Jepang dan Brazil wanita merasa lebih cemas terhadap perawatan dental dibandingkan dengan pria, sedangkan di Indonesia dan Argentina sebaliknya, yaitu pria lebih merasa cemas terhadap perawatan dental dibandingkan dengan wanita. Hal ini

kemungkinan disebabkan karena perbedaan budaya dari berbagai negara dimana tempat penelitian tersebut dilakukan.

Pada penelitian ini digunakan metode pengukuran tidak langsung yaitu dengan melakukan wawancara terpimpin dengan kuesioner kepada orang tua siswa. Hal ini dikarenakan orang tua adalah keluarga yang paling dekat dengan anak dan mengantarkan langsung untuk melakukan perawatan gigi yang bertujuan agar dapat menggambarkan kecemasan dari si anak lebih jelas dibanding anak tersebut. Peran keluarga menjadi salah satu faktor pentingnya. Hal ini di dukung oleh penelitian Ni Kadek (2014) bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecemasan pada anak usia prasekolah. Adapun penelitian lain yang dilakukan oleh Aidar (2011), mengatakan bahwa ada hubungan peran keluarga dengan tingkat kecemasan anak usia sekolah yang mengalami hospitalisasi (keadaan individu yang mengharuskan untuk tinggal di rumah sakit untuk mendapatkan perawatan dan pengobatan hingga kembali ke rumah).

Dari pembahasan diatas, terlihat bahwa secara umum anak pada kelompok prasekolah memiliki tingkat kecemasan terhadap perawatan gigi yang lebih tinggi dibanding anak pada kelompok sekolah. Namun, adanya perbedaan yang sedikit kemungkinan karena perilaku mengekspresikan rasa ketidaknyamanan lebih intens dan dengan adanya multifaktorial salah satunya perbedaan lingkungan. Anak pada kelompok sekolah lebih dapat mengontrol emosional sebagai pertahanan diri dibanding anak pada kelompok prasekolah. Ditinjau berdasarkan jenis kelamin, kecemasan dental lebih sering dialami oleh perempuan dibanding laki-laki. Laki-laki cenderung tidak mau mengaku merasa cemas, ini mungkin berkaitan dengan perbedaan peran gender di mana wanita

lebih bersedia untuk mengungkapkan perasaan kecemasannya daripada laki-laki. Laki-laki lebih aktif, eksploratif, sedangkan perempuan lebih labil dan sensitif. Metode pengukuran tidak langsung dengan mewawancarai orang tua anak mempermudah dalam menggali tingkat kecemasan anak.

Kelemahan yang terdapat pada penelitian ini ialah tidak mengikutsertakan pemeriksaan fisiologis untuk mendeteksi denyut nadi, tekanan darah, ketegangan otot, saliva sekresi, konduksi kulit yang merupakan ciri-ciri meningkatnya kecemasan dental.

